CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 9 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

NASIONALISME GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN UPAYA PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN (KAJIAN LITERATUR)

Raya Farel Agustira[1], La Ode Mbunai[2]
Teknik Informatika, Universitas Sains Indonesia

Email: rayafarel21@gmail.com[1], laode.mbunai@gmail.com[2]

ABSTRAK

Pertumbuhan teknologi data serta komunikasi sudah bawa pergantian besar dalam metode generasi muda mengakses data, berhubungan sosial, serta membentuk bukti diri diri. Keadaan ini di satu sisi membuka ruang partisipasi yang luas, tetapi di sisi lain menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya rasa nasionalisme serta nilai kebangsaan akibat derasnya arus budaya global, disinformasi, serta individualisme digital. Riset ini bertujuan buat mengkaji tantangan yang dialami generasi muda dalam mempertahankan nasionalisme di masa digital dan merumuskan upaya- upaya strategis buat menguatkan nilai kebangsaan. Tata cara yang digunakan merupakan kajian literatur(library research) dengan menelaah postingan harian, novel, serta hasil riset terdahulu yang relevan secara deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menampilkan kalau tantangan utama meliputi derasnya arus globalisasi budaya, penyebaran hoaks serta ujaran kebencian, polarisasi di ruang digital, krisis bukti diri, dan rendahnya literasi digital generasi muda. Ada pula upaya penguatan nilai kebangsaan bisa dicoba lewat penguatan pembelajaran kewarganegaraan serta Pembelajaran Pancasila, kenaikan literasi digital serta literasi media, pemanfaatan media sosial secara positif buat kampanye nasionalisme digital, penguatan kedudukan keluarga serta area pembelajaran, dan kerja sama antara pemerintah, lembaga pembelajaran, serta komunitas pemuda. Kajian ini merumuskan kalau nasionalisme di masa digital butuh dimaknai secara adaptif tanpa melenyapkan esensi cinta tanah air, persatuan, serta semangat kebangsaan.

Kata kunci: nasionalisme; generasi muda; masa digital; nilai kebangsaan; literasi digital

ABSTRACT

The development of information and communication technology has brought major changes in the way young people access information, interact socially, and form their identity. This condition opens up broad participation spaces, but also raises concerns about the weakening of nationalism and national values due to the rapid flow of global culture, disinformation, and digital individualism. This study aims to examine the challenges faced by young people in maintaining nationalism in the digital masa and to formulate strategic efforts to strengthen national values. The method used is a literature review by examining relevant journal articles, books, and previous research descriptively and qualitatively. The results show that the main challenges include the rapid flow of cultural globalization, the spread of hoaxes and hate speech, polarization in digital spaces, identity crisis, and low digital literacy among young people.

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Efforts to strengthen national values can be carried out through strengthening civic and Pancasila education, improving digital and media literacy, utilizing social media positively for digital nationalism campaigns, strengthening the role of family and educational environments, and collaboration between government, educational institutions, and youth communities. This study concludes that nationalism in the digital masa needs to be interpreted adaptively without losing the essence of love for the country, unity, and national spirit.

Keywords: nationalism; young generation; digital masa; national values; digital literacy

PENDAHULUAN

Nasionalisme ialah salah satu pilar utama dalam melindungi keutuhan serta kedaulatan sesuatu bangsa. Selaku negeri dengan keragaman suku, agama, ras, serta budaya, Indonesia sangat tergantung pada kokohnya rasa persatuan serta cinta tanah air yang tertanam dalam diri tiap masyarakat negeri, tercantum generasi muda selaku penerus bangsa. Nasionalisme tidak cuma dimaknai selaku kecintaan terhadap simbol- simbol negeri, namun pula tercermin dalam perilaku menghargai keragaman, semangat gotong royong, dan kesediaan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Merambah masa digital, pola interaksi sosial generasi muda hadapi transformasi yang sangat kilat. Kedatangan internet, media sosial, serta bermacam platform digital yang lain membagikan akses data tanpa batasan dan membuka ruang komunikasi lintas negeri secara praktis. Di satu sisi, keadaan ini membagikan kesempatan besar untuk generasi muda buat meningkatkan pengetahuan global, kreativitas, serta partisipasi dalam bermacam gerakan sosial. Tetapi di sisi lain, derasnya arus data serta budaya asing yang masuk tanpa filter yang mencukupi berpotensi menggeser nilai- nilai kebangsaan yang sepanjang ini jadi bukti diri kolektif bangsa Indonesia.

Bermacam fenomena menampilkan terdapatnya gejala melemahnya nasionalisme di golongan generasi muda, semacam rendahnya atensi terhadap budaya lokal, meningkatnya perilaku individualisme, mudahnya terpapar hoaks serta ujaran kebencian, dan kecenderungan mengidolakan budaya terkenal asing secara kelewatan tanpa diimbangi apresiasi terhadap kearifan lokal. Kajian terpaut ikatan keseriusan pemakaian media sosial dengan nasionalisme menampilkan kalau konten serta pola interaksi digital ikut mempengaruhi tingkatan penghayatan nilai kebangsaan generasi muda. Di samping itu, generasi muda pula rentan terhadap polarisasi opini serta degradasi bukti diri nasional akibat paparan data yang tidak terverifikasi di ruang digital.

Walaupun demikian, masa digital pula membuka kesempatan strategis untuk penguatan nasionalisme apabila dikelola secara pas. Generasi muda bisa jadi agen pergantian yang menyebarkan narasi kebangsaan positif, konten edukatif, gerakan kontra- hoaks, sampai promosi budaya lokal lewat platform digital. Oleh sebab itu, dibutuhkan kajian mendalam menimpa tantangan yang dialami dan upaya- upaya strategis yang bisa dicoba buat menguatkan nilai kebangsaan generasi muda di tengah derasnya arus digitalisasi. Bersumber pada latar balik tersebut, postingan ini disusun dalam wujud kajian literatur dengan tujuan buat:(1) mengenali tantangan yang dialami generasi muda dalam mempertahankan nasionalisme di masa digital, serta(2) merumuskan upaya penguatan nilai kebangsaan yang relevan dengan konteks kehidupan digital generasi muda dikala ini.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 9 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini bertumpu pada beberapa teori sebagai kerangka berpikir untuk menganalisis nasionalisme generasi muda di era digital. Teori pertama adalah teori nasionalisme yang dikemukakan oleh Benedict Anderson melalui konsep *imagined community* (komunitas terbayang), yang menjelaskan bahwa bangsa terbentuk melalui kesamaan bahasa, sejarah, dan media komunikasi bersama sehingga setiap anggotanya merasa terhubung meskipun tidak pernah bertatap muka secara langsung. Selaras dengan itu, Ernest Gellner memandang nasionalisme sebagai produk modernisasi dan industrialisasi yang menuntut kesatuan budaya dan politik dalam satu wilayah negara-bangsa. Kedua teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana ruang digital saat ini berperan sebagai medium baru dalam membentuk dan memelihara rasa kebangsaan generasi muda.

Teori kedua adalah teori generasi digital atau *digital native* yang dikemukakan oleh Marc Prensky, yang menjelaskan bahwa generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital memiliki cara berpikir, berkomunikasi, dan mengonsumsi informasi yang berbeda secara mendasar dari generasi sebelumnya. Karakteristik ini relevan untuk menjelaskan mengapa pembentukan identitas kebangsaan generasi muda saat ini tidak dapat dilepaskan dari pola interaksi mereka dengan teknologi digital dan media sosial.

Teori ketiga adalah teori literasi digital dan literasi media yang dikembangkan oleh David Buckingham, yang menekankan bahwa kemampuan mengakses teknologi saja tidak cukup, melainkan perlu diimbangi dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten secara kritis. Teori ini menjadi dasar untuk merumuskan pentingnya literasi digital sebagai salah satu upaya strategis dalam memperkuat nilai kebangsaan di tengah derasnya arus informasi digital.

Teori keempat adalah teori identitas sosial (*social identity theory*) dari Henri Tajfel dan John Turner, yang menjelaskan bahwa individu cenderung membentuk identitas diri melalui proses kategorisasi sosial ke dalam kelompok tertentu (in-group) serta membedakannya dengan kelompok lain (out-group). Teori ini relevan untuk memahami fenomena polarisasi dan fragmentasi sosial di ruang digital, di mana algoritma media sosial memperkuat pengelompokan berdasarkan preferensi dan pandangan yang sama, sehingga berpotensi memengaruhi kohesi identitas kebangsaan generasi muda secara kolektif.

Secara keseluruhan, keempat teori tersebut membentuk kerangka berpikir yang saling melengkapi: teori nasionalisme menjelaskan hakikat dan proses terbentuknya rasa kebangsaan; teori generasi digital menjelaskan karakteristik subjek kajian, yaitu generasi muda digital native; teori literasi digital menjadi dasar perumusan upaya penguatan nilai kebangsaan; dan teori identitas sosial menjelaskan mekanisme psikososial di balik tantangan polarisasi dan fragmentasi identitas di ruang digital. Kerangka teoritis ini digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji temuan-temuan literatur pada bagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tata cara kajian literatur(library research/ riset pustaka). Tata cara ini diseleksi sebab bertujuan buat mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis secara sistematis bermacam sumber pustaka yang relevan dengan topik nasionalisme generasi muda di masa digital. Sumber informasi yang digunakan berasal dari postingan harian ilmiah nasional, novel rujukan, dan hasil riset terdahulu yang diterbitkan dalam kurun waktu terkini serta mempunyai relevansi besar terhadap tema kajian.

Prosedur analisis dicoba lewat 3 sesi, ialah:(1) sesi pengumpulan sumber pustaka yang relevan lewat penelusuran basis informasi harian ilmiah;(2) sesi reduksi serta kategorisasi informasi bersumber pada tema tantangan serta upaya penguatan nasionalisme; dan(3) sesi sintesis serta interpretasi buat menciptakan simpulan yang komprehensif. Analisis informasi dicoba secara deskriptif- kualitatif dengan metode menyamakan, menghubungkan, serta menyintesis temuan- temuan dari bermacam sumber guna mendapatkan cerminan yang utuh menimpa keadaan nasionalisme generasi muda di masa digital dan strategi penguatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nasionalisme serta Generasi Muda di Masa Digital

Nasionalisme secara konseptual dimaknai selaku mengerti yang menempatkan kesetiaan paling tinggi orang kepada bangsa serta negaranya, yang terwujud dalam wujud rasa cinta tanah air, semangat persatuan, serta kesediaan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu ataupun kalangan. Benedict Anderson memandang bangsa selaku suatu komunitas terbayang(imagined community) yang tercipta lewat kesamaan bahasa, sejarah, serta media komunikasi bersama. Konsep ini relevan buat menguasai gimana ruang digital dikala ini ikut membentuk ulang metode generasi muda membayangkan serta hadapi kebangsaannya, tidak lagi cuma lewat simbol- simbol konvensional, namun pula lewat interaksi di dunia maya.

Generasi muda, spesialnya Generasi Z serta generasi Alpha yang berkembang selaku digital native, mempunyai ciri yang khas dalam komsumsi data serta membentuk bukti diri diri. Mereka terbiasa dengan akses data yang kilat, komunikasi lintas budaya, dan partisipasi aktif dalam bermacam platform media sosial. Kajian menimpa interaksi Generasi Z dengan nasionalisme menampilkan kalau generasi ini rentan terhadap pengaruh globalisasi yang bisa menggerogoti bukti diri nasional, tetapi di sisi lain pula menampilkan adaptabilitas dan perilaku kritis yang mencerminkan wujud nasionalisme yang dinamis serta tidak lagi bertabiat kaku ataupun seragam semacam generasi lebih dahulu.

Tantangan Nasionalisme Generasi Muda Di Masa Digital

Bersumber pada jajak bermacam literatur, ada sebagian tantangan utama yang dialami generasi muda dalam mempertahankan nasionalisme di masa digital, antara lain:

a. Arus Globalisasi serta Homogenisasi Budaya. Keterbukaan akses terhadap budaya asing lewat media digital berpotensi menggeser preferensi generasi muda terhadap budaya lokal. Paparan budaya terkenal global secara masif tanpa diimbangi penguatan bukti diri budaya nasional bisa menimbulkan indikasi krisis bukti diri serta melemahnya rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri.

b. Disinformasi, Hoaks, serta Ujaran Kebencian. Ruang digital yang terbuka mempermudah penyebaran data yang tidak terverifikasi. Generasi muda yang belum mempunyai literasi digital mencukupi rentan terpapar hoaks, ujaran kebencian, serta konten provokatif yang bisa merangsang perpecahan dan merendahkan keyakinan terhadap institusi negeri.

c. Polarisasi serta Fragmentasi Sosial di Ruang Digital. Algoritma media sosial yang cenderung mengelompokkan pengguna bersumber pada preferensi menguatkan terjadinya ruang gema(echo chamber) yang bisa memperuncing perbandingan pemikiran, spesialnya dalam isu- isu politik serta sosial, sehingga berpotensi menggerogoti semangat persatuan.

d. Individualisme Digital serta Krisis Bukti diri. Interaksi yang lebih banyak terjalin secara daring dibanding tatap muka berkontribusi pada meningkatnya perilaku individualisme. Beberapa kajian menampilkan terdapatnya kecenderungan degradasi bukti diri nasional yang diisyarati dengan menguatnya perilaku individualistis di golongan generasi muda akibat pola mengkonsumsi media sosial yang intensif.

e. Rendahnya Literasi Digital serta Etika Bermedia. Belum meratanya keahlian literasi digital jadi tantangan tertentu, sebab generasi muda tidak cuma dituntut sanggup mengakses teknologi, namun pula butuh mempunyai keahlian menyaring, memverifikasi, serta menyikapi data secara bijak supaya tidak gampang terprovokasi oleh konten yang bisa mengecam persatuan bangsa.

Upaya Penguatan Nilai Kebangsaan Generasi Muda di Masa Digital

Mengalami bermacam tantangan tersebut, beberapa literatur merekomendasikan sebagian upaya strategis yang bisa dicoba buat menguatkan nilai kebangsaan generasi muda di masa digital, di antara lain:

a. Penguatan Pembelajaran Kewarganegaraan serta Pembelajaran Pancasila. Pembelajaran kewarganegaraan di sekolah serta akademi besar butuh dikemas secara adaptif serta kontekstual, tidak lagi bertabiat hafalan semata, melainkan ditunjukan pada penanaman nilai secara reflektif supaya generasi muda menguasai relevansi nasionalisme dalam kehidupan digital tiap hari.

b. Kenaikan Literasi Digital serta Literasi Media. Penguatan keahlian generasi muda dalam memilah, memverifikasi, serta menyikapi data secara kritis jadi kunci utama buat mencegah disinformasi. Program literasi digital yang mengaitkan sekolah, kampus, serta komunitas bisa membekali generasi muda dengan kecakapan berpikir kritis di ruang digital.

c. Pemanfaatan Media Sosial selaku Fasilitas Nasionalisme Digital. Generasi muda bisa didorong buat berfungsi aktif menyebarkan konten edukatif, gerakan kontra- hoaks, dan promosi budaya lokal lewat platform digital. Kerja sama lintas zona antara pemerintah, komunitas pemuda, serta lembaga pembelajaran teruji sanggup mendesak generasi muda jadi agen pergantian yang menguatkan kohesi sosial serta ketahanan nasional.

d. Penguatan Kedudukan Keluarga serta Area Sosial. Keluarga selaku area pembelajaran awal mempunyai kedudukan berarti dalam menanamkan nilai- nilai kebangsaan semenjak dini, tercantum mendampingi anak dalam pemakaian teknologi digital secara bijak serta bertanggung jawab.

e. Kedatangan Figur Teladan serta Ruang Partisipasi untuk Generasi Muda. Pemberian keyakinan serta ruang donasi nyata untuk generasi muda dalam bermacam program kebangsaan, diiringi kedatangan figur panutan yang inspiratif, dinilai efisien dalam meningkatkan rasa mempunyai terhadap bangsa dan menguatkan motivasi generasi muda buat berkontribusi untuk kemajuan negeri.

Bermacam upaya tersebut menampilkan kalau penguatan nasionalisme generasi muda di masa digital tidak bisa dicoba secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi antara keluarga, lembaga pembelajaran, pemerintah, serta generasi muda itu sendiri selaku subjek aktif. Pendekatan yang bertabiat adaptif serta partisipatif dinilai lebih efisien dibanding pendekatan yang bertabiat instruktif semata, mengingat ciri generasi muda digital yang cenderung kritis serta menghargai ruang ekspresi diri.

KESIMPULAN

Bersumber pada kajian literatur yang sudah dicoba, bisa disimpulkan kalau masa digital bawa akibat ganda terhadap nasionalisme generasi muda. Di satu sisi, derasnya arus globalisasi, disinformasi, polarisasi, individualisme digital, serta rendahnya literasi digital jadi tantangan nyata yang berpotensi melemahkan nilai kebangsaan. Di sisi lain, masa digital pula membuka

kesempatan besar untuk penguatan nasionalisme apabila dikelola dengan pas, antara lain lewat penguatan pembelajaran kewarganegaraan serta Pembelajaran Pancasila, kenaikan literasi digital, pemanfaatan media sosial selaku fasilitas kampanye nasionalisme digital, penguatan kedudukan keluarga, dan kerja sama lintas zona antara pemerintah, lembaga pembelajaran, serta komunitas pemuda.

Dengan demikian, nasionalisme di masa digital butuh dimaknai secara adaptif tanpa kehabisan esensi dasarnya, ialah cinta tanah air, semangat persatuan, serta kesediaan berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Generasi muda tidak sepatutnya ditatap semata selaku objek yang rentan terhadap pengaruh negatif digitalisasi, melainkan butuh diposisikan selaku subjek serta agen pergantian yang sanggup menggunakan teknologi digital secara positif buat menguatkan persatuan serta ketahanan nasional. Riset lanjutan secara empiris dianjurkan buat menguji daya guna bermacam strategi penguatan nasionalisme tersebut pada konteks generasi muda di bermacam wilayah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R. S., Hutasuhut, Meter. A., Rifansyah, Meter. A. A., Dwinanda, Y., Shiddiq, Ash, R. A., Rahardandi, P.,& Aji, Purnama, W.(2024). Bela Negeri Di Masa Digital: Tantangan Serta Strategi Memperkokoh Nilai- Nilai Kebangsaan Lewat Teknologi. Journal of Social Science Research, 4(4), 8418–8428.

Akbar, R. S., Iskandar, T., Abadi, Meter. D., Bachtiar, S., Khomaidi, Meter. I., Damayanti, T. O., Prasetyo, Meter. A.,& Renhard, R.(2024). Menguatkan Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negeri Lewat Literasi Digital. Harian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(JPIPS), 16(2), 253–261.

Anderson, B. R. OG.(1983). Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. London: Verso.

Buckingham, D. (2007). Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture. Cambridge: Polity Press.

Gellner, E. (1983). Nations and Nationalism. Ithaca: Cornell University Press.

Kurniawaty, J. B.,& Widayatmo, S.(2024). Nasionalisme di Masa Digital: Tantangan serta Kesempatan untuk Generasi Z Indonesia. JAGADDHITA: Harian Kebhinnekaan serta Pengetahuan Kebangsaan, 3(2), 42–50.

Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, Gram. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A.,& Insani, N. N.(2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. Nautical: Harian Ilmiah Multidisiplin, 2(1).

Mahmud, A.(2024). Krisis Bukti diri di Golongan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Masa Media Sosial. Harian Ushuluddin: Media Diskusi Pemikiran Islam, 26(2).

Pujasmara, D. D., Furnamasari, Y. F.,& Dewi, D. A.(2021). Globalisasi Selaku Pengaruh Nilai Nasionalisme Untuk Generasi Muda. Harian Pembelajaran Tambusai, 5(3), 7430–7435.

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5), 1–6.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The Social Psychology of Intergroup Relations. Monterey: Brooks/Cole.

Gadis, A. I.,& Sinar, B. C.(2025). Pengaruh Budaya Asing serta Media Sosial terhadap Bukti diri Nasional Generasi Muda di Masa Globalisasi. Harian Riset serta Dedikasi, 3(1), 1–9.

Retnasari, L.,& Anugerah, Y.(2020). Meningkatkan Perilaku Nasionalisme Masyarakat Negeri Muda di Masa Globalisasi Lewat Pembelajaran Kewarganegaraan di Akademi Besar(Riset pada Mahasiswa PGSD UAD).

Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S.,& Sihaloho, O. A.(2024). Degradasi Bukti diri Nasional: Timbulnya Individualisme di Golongan Generasi Z. Harian Intelek Insan Cendikia, 1(9), 4772–4780.

UNESCO.(2022). Digital Citizenship Education Handbook. Paris: UNESCO Publishing.

Suhartono, A.(2020). Nasionalisme Generasi Muda di Masa Globalisasi. Bandung: Alfabeta.